

**ANALISIS BIAYA TRANSAKSI PADA RANTAI PASOK IKAN TUNA DI TEMPAT
PELELANGAN IKAN (TPI) SENDANGBIRU KABUPATEN MALANG**

***ANALYSIS TRANSACTION COSTS ON SUPPLY CHAINS OF TUNA FISH IN TPI
SENDANGBIRU MALANG REGENCY***

Yunita Pane^{1*}, Budi Setiawan², Anthon Efani³

^{1*}Universitas Brawijaya

²Dosen Fakultas Pertanian Universitas Brawijaya

³Dosen Fakultas Perikanan dan Kelautan Universitas Brawijaya

*Penulis korespondensi: yunitafpik@gmail.com

ABSTRACT

The prime fish species of export in Malang Regency is tuna fish. Based on data from the Sendangbiru TPI Port in June 2016, tuna is the dominant fish caught, which is 64% of the total catch. The aim of this study: (1) Seeing the flow of tuna supply chain networks on TPI Sendangbiru. (2) Identify transaction costs along the supply chain flow in tuna on TPI Sendangbiru. (3) Analyzing business efficiency in tuna supply chain networks on TPI Sendangbiru. To answer the first goal, use qualitative descriptive analysis. In the supply chain of tuna fish at TPI Sendangbiru there are 4 components of transaction costs, namely negotiation costs, information seekers, waiting times, and enforcement of controls. The total transaction costs for fishermen are Rp. 13,795,800.00, while auction members are Rp. 10,308,480.00. Business efficiency in the tuna fish supply chain flow is influenced by the total revenue and the total cost used once. To determine the level of business efficiency, it is calculated using the R/C ratio. The calculation of business efficiency in fishermen is produced an average of 1.52, while for auction members the average is 1.74.

Keywords: tuna, supply chain, transaction costs

ABSTRAK

Potensi ikan hasil tangkapan di Kabupaten Malang mencapai 403.000 ton/tahun. Jenis ikan primadona ekspor perairan Kabupaten Malang adalah ikan tuna. Berdasarkan data Pelabuhan TPI Sendangbiru bulan Juni 2016 ikan tuna merupakan ikan yang dominan tertangkap yaitu 64% dari total tangkapan. Penelitian ini bertujuan: (1) Melihat alur jaringan rantai pasok ikan tuna di TPI Sendangbiru. (2) Mengidentifikasi biaya transaksi sepanjang alur rantai pasok pada ikan tuna di TPI Sendangbiru. (3) Menganalisis efisiensi usaha pada jaringan rantai pasok ikan tuna di TPI Sendangbiru. Pada alur rantai pasok ikan tuna di TPI Sendangbiru terdapat 4 komponen biaya transaksi yaitu biaya negosiasi, pencari informasi, waktu tunggu, dan penegakan kontrol. Untuk total biaya transaksi nelayan sebesar Rp 13.795.800,00, sedangkan anggota lelang sebesar Rp 10.308.480,00. Efisiensi usaha dalam alur rantai pasok ikan tuna dipengaruhi oleh total penerimaan dan total biaya yang digunakan satu kali melaut. Untuk mengetahui tingkat efisiensi usaha maka dihitung menggunakan R/C ratio. Perhitungan efisiensi usaha pada nelayan dihasilkan rata-rata sebesar 1,52, sedangkan pada anggota lelang rata-rata sebesar 1,74.

Kata kunci: ikan tuna, rantai pasok, biaya transaksi

PENDAHULUAN

Produksi perikanan di Kabupaten Malang bisa dikelompokkan menjadi perikanan tangkap dan umum. Produksi perikanan tangkap diperoleh dari kegiatan para nelayan menangkap ikan di laut, sedangkan produksi perikanan umum diperoleh dari budidaya. Potensi ikan hasil tangkapan di Kabupaten Malang mencapai 403.000 ton/tahun. Jenis ikan yang menjadi primadona ekspor dari perairan Kabupaten Malang adalah ikan tuna. Berdasarkan data dari Pelabuhan TPI Sendangbiru pada bulan Juni 2016 ikan tuna merupakan ikan yang dominan tertangkap yaitu sekitar 64% dari total tangkapan pada bulan tersebut. Selain itu perikanan tuna memberikan kontribusi terbesar bagi perekonomian bangsa Indonesia. Dengan melihat nilai ekonomis dan peluang perikanan tuna maka penelitian ini mengambil objek penelitian ikan tuna yang dihasilkan di TPI Sendangbiru.

Wilayah produksi perikanan tangkap di Kabupaten Malang tersebar pada sejumlah kecamatan. Berdasarkan data dari Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Malang bahwa Sumbermanjing merupakan kecamatan penghasil perikanan tangkap paling besar di Kabupaten Malang. Kecamatan Sumbermanjing memiliki Pelabuhan Perikanan Pantai (PPP) Pondokdadap yang merupakan sentra pengembangan perikanan laut mulai dari kegiatan penangkapan, pengolahan maupun pemasarannya yang berlokasi di Dusun Sendangbiru. Di lokasi ini terdapat Tempat Pelelangan Ikan (TPI) yang menjadi pelabuhan ikan dan bongkar muat kapal-kapal hasil tangkapan nelayan. Dengan adanya PPP dan TPI, Dusun Sendangbiru merupakan penghasil perikanan tangkap terbesar yang ada di Malang.

Perikanan tangkap menghasilkan tangkapan ikan dengan jenis yang bermacam-macam, seperti ikan tuna, cakalang, tongkol, layang, marlin dan lemadang. Berdasarkan data dari Pelabuhan Pondokdadap Sendangbiru pada bulan Juni 2016, ikan tuna merupakan ikan yang dominan tertangkap sekitar 64% dari total tangkapan pada bulan tersebut. Ikan tuna juga memiliki nilai ekonomis penting dan menjadikan sebagai salah satu komoditi utama dari subsektor perikanan nasional baik untuk konsumsi maupun komoditi ekspor (Jaya dkk, 2017). Selain itu perikanan tuna memberikan kontribusi yang cukup besar bagi perekonomian bangsa Indonesia, khususnya dalam hal perolehan devisa negara dan masih mempunyai peluang untuk terus dikembangkan (Sumadhiharga, 2009). Dengan melihat nilai ekonomis dan peluang perikanan tuna, maka penelitian ini mengambil objek penelitian ikan tuna yang dihasilkan di TPI Sendangbiru, Kecamatan Sumbermanjing, Kabupaten Malang.

Produk perikanan seperti ikan tuna memiliki karakteristik yang berbeda dibandingkan dengan produk lainnya. Produk ini juga memiliki sifat yang mudah rusak atau disebut dengan istilah *perishable food*. Untuk meningkatkan eksistensi dan penjualan ikan tuna hasil tangkapan Sendangbiru baik di pasar lokal maupun global, peranan manajemen rantai pasok sangat penting. Manajemen rantai pasok yang baik diperlukan agar ikan tuna sampai ke tangan konsumen tepat waktu, tepat jumlah, sesuai dengan kualitas yang diinginkan konsumen dan tentunya dengan biaya yang rendah.

Rantai pasok ikan tuna di TPI Sendangbiru melibatkan banyak pihak, mulai dari nelayan, anggota lelang, *firm* (industri/pabrik pengolahan) dan konsumen. Pada rantai pasok ikan tuna terjadi aliran barang, uang atau biaya maupun informasi. Biaya yang terjadi pada rantai pasok tersebut, bukan hanya biaya produksi tapi juga biaya transaksi, misalnya biaya negosiasi antara nelayan dengan pedagang kecil, biaya negosiasi antara pedagang kecil dengan pedagang besar, biaya mencari informasi, biaya menunggu, biaya kontrol dan biaya-biaya lainnya. Besarnya biaya transaksi tentunya akan berpengaruh terhadap tingkat keefisienan rantai pasok ikan tuna. Semakin besar biaya transaksi yang terjadi maka efisiensi ekonomi rantai pasok ikan tuna akan

semakin rendah dan akan menyebabkan penurunan daya saing ikan tuna Sendangbiru di pasar baik di pasar lokal maupun global.

Pada penelitian ini, biaya transaksi akan diidentifikasi pada tiap–tiap pemain dalam rantai pasok, mulai dari nelayan, anggota lelang, firm (industri/pabrik pengolah) dan konsumen. Hasil penelitian diharapkan mampu mengungkap fenomena apakah biaya transaksi yang terjadi lebih besar dari pada biaya produksi yang terjadi dan juga efisiensi usaha di daerah penelitian.

METODE PENELITIAN

Lokasi penelitian ditentukan secara *purposive*, dimana pemilihan lokasi didasarkan pada pertimbangan bahwa TPI Sendangbiru merupakan tempat hasil pelelangan ikan tuna terbesar di Jawa Timur. Metode penentuan sampel dengan menggunakan metode snowball sampling. Snowball sampling adalah teknik penentuan sampel yang awalnya berjumlah kecil, kemudian jumlahnya membesar. Jumlah sampel yang digunakan sebagai responden adalah 30 orang.

Analisis Data

1. Analisis Biaya Transaksi

Masing–masing komponen biaya yang dihadapi setiap nelayan tidak selalu sama. Perbedaan kondisi social, rezim *property right* dan kondisi pasar yang dihadapi setiap nelayan menciptakan biaya transaksi yang berbeda. Secara umum menurut North & Thomas (1973) biaya transaksi (*transaction cost*) (TrC) mencakup biaya pencarian (*search cost*) yaitu biaya untuk mendapatkan informasi pasar (Z_{1j}); biaya negoisasi (*negotiation costs*) yaitu biaya merundingkan syarat–syarat suatu transaksi/pertukaran (*costs of negotiating the terms of the exchange*) (Z_{2j}); dan biaya pelaksanaan (*enforcement costs*) yaitu biaya untuk melaksanakan suatu kontrak/transaksi (*costs of enforcing the contract*), biaya monitoring penegak hukum (Z_{3j}). Dalam konteks pengelolaan sumberdaya, termasuk juga biaya pemeliharaan sumberdaya alam (Z_{4j}) dan biaya monitoring penegak hukum (Z_{5j}). Beberapa literatur juga memasukkan biaya pemburuan rente (*rent seeking cost*) (Z_{6j}) sebagai biaya transaksi bila dalam kegiatan pemburuan rente tersebut terjadi transfer informasi.

Persamaan yang digunakan untuk biaya transaksi nelayan adalah:

$$TrC_i = \sum Z_{ij}$$

Rasio setiap komponen biaya transaksi terhadap total biaya transaksi (z) dihitung dengan:

$$Z_{ij} = \frac{Z_{ij}}{TrC_{ij}} ; \sum Z_{ij}$$

Tingkat efisiensi ekonomi usaha nelayan di lihat dari rasio biaya transaksi terhadap penerimaan nelayan. Rasio biaya transaksi dan penerimaan dihitung menggunakan rumus:

$$z_j / y_j = \frac{TrC_j}{B_j}$$

Keterangan:

TrC_j = Total biaya transaksi (Rp/tahun)

Z_{ij} = Komponen biaya transaksi

B_j = Penerimaan (Rp/tahun)

Guna menentukan besarnya proporsi biaya transaksi terhadap seluruh biaya yang dikeluarkan oleh nelayan dalam kegiatan produksi, maka dihitung proporsi biaya transaksi terhadap total biaya (penjumlahan biaya produksi dan biaya transaksi) menggunakan rumus:

$$rtc_j = \frac{TrC_j}{(TC_j + TrC_j)}$$

Keterangan:

rtc_j = Rasio biaya transaksi terhadap total biaya

TC_j = Total biaya produksi (Rp/tahun)

TrC_j = Total biaya transaksi (Rp/tahun)

2. Analisis Miles dan Huberman

Penelitian yang menggunakan metode kualitatif, data diperoleh dari berbagai sumber, dengan menggunakan teknik pengumpulan data gabungan (triangulasi), dan dilakukan secara terus-menerus sampai datanya jenuh. Data yang diperoleh pada umumnya adalah data kualitatif (walaupun tidak menolak data kuantitatif), sehingga teknis analisis data yang digunakan belum ada polanya yang jelas. Oleh karena itu, sering mengalami kesulitan dalam melakukan analisis. Seperti dinyatakan oleh Miles dan Huberman (1984), bahwa "*The most serious and central difficulty in the use of qualitative data is that methods analysis are not well formulated*".

Penelitian ini menggunakan teknik analisis model Miles dan Huberman. Teknik analisis ini terdiri dari tiga tahapan yaitu:

1. Tahap Reduksi Data

Data yang diperoleh di lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu perlu dicatat secara teliti dan rinci. Mereduksi data berarti: merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan. Dengan reduksi, maka peneliti merangkum, mengambil data yang penting, membuat kategorisasi, berdasarkan huruf besar, huruf kecil dan angka.

2. Tahap Penyajian Data/Analisis Data Setelah Pengumpulan Data

Setelah data direduksi, maka langkah berikutnya adalah menyajikan data. Penyajian data bisa dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, flowchart dan sebagainya. Selain dalam bentuk naratif, penyajian data dapat juga berupa grafik, matriks dan network (jejaring kerja).

Pada langkah ini peneliti berusaha menyusun data yang relevan sehingga menjadi informasi yang dapat disimpulkan dan memiliki makna tertentu. Prosesnya dapat dilakukan dengan cara menampilkan data, membuat hubungan antar fenomena untuk memaknai apa yang sebenarnya terjadi dan apa yang perlu ditindaklanjuti untuk mencapai tujuan penelitian. Penyajian data yang baik merupakan satu langkah penting menuju tercapainya analisis kualitatif yang valid dan handal.

3. Tahap Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

Langkah ketiga adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Namun bila kesimpulan memang telah didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel. Hasil penarikan kesimpulan diharapkan merupakan temuan baru yang dapat berupa deskripsi atau gambaran pada rantai pasok ikan tuna di Sendangbiru serta biaya transaksi yang terjadi pada kegiatan rantai pasok tersebut.

Tahap verifikasi dan validasi dilakukan dengan metode triangulasi. Teknik triangulasi merupakan teknik yang menggunakan beberapa sumber informasi guna memverifikasi dan memperkuat data baik dalam metode pengumpulan data yang berbeda (wawancara dan observasi) maupun menggunakan informan pendukung. Pemeriksaan keabsahan data pada prinsipnya adalah proses analisis data dimana dalam penelitian ini dilakukan secara induksi yaitu lebih mengutamakan dan mementingkan proses dari pada hasil.

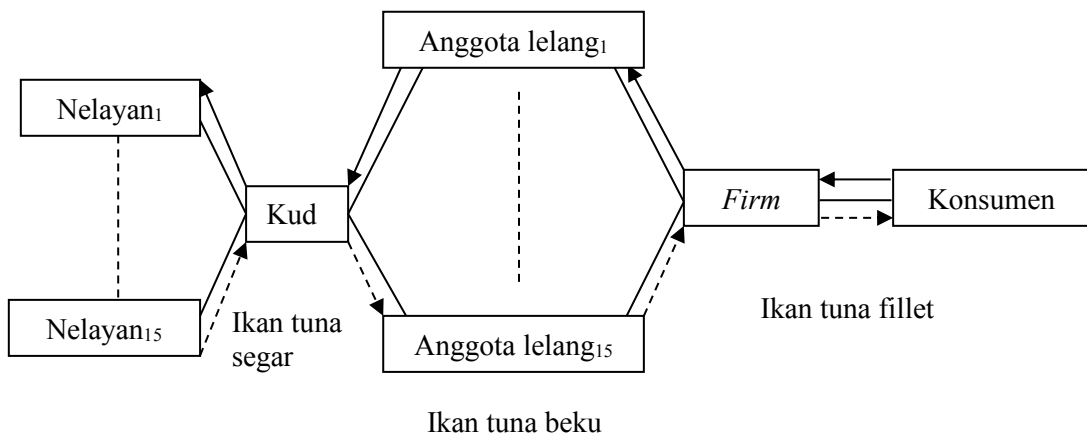
Triangulasi pada hakikatnya merupakan pendekatan multi metode yang dilakukan peneliti pada saat mengumpulkan dan menganalisis data. Memotret fenomena tunggal dari sudut pandang yang berbeda-beda akan memungkinkan diperoleh tingkat kebenaran yang handal. Karena itu, triangulasi ialah usaha mengecek kebenaran data atau informasi yang diperoleh peneliti dari berbagai sudut pandang yang berbeda dengan cara mengurangi sebanyak mungkin bias yang terjadi pada saat pengumpulan dan analisis data.

Triangulasi merupakan teknik yang dipakai untuk melakukan survei dari tanah daratan dan laut untuk menentukan satu titik tertentu dengan menggunakan beberapa cara yang berbeda. Ternyata teknik semacam ini terbukti mampu mengurangi bias dan kekurangan yang diakibatkan oleh pengukuran dengan satu metode atau cara saja. Pada masa 1950-an hingga 1960-an, metode triangulasi tersebut mulai dipakai dalam penelitian kualitatif sebagai cara untuk meningkatkan pengukuran validitas dan memperkuat kredibilitas temuan penelitian dengan cara membandingkannya dengan berbagai pendekatan yang berbeda (Rahardjo, 2010).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam penelitian mengenai analisis biaya transaksi pada rantai pasok ikan tuna di Sendangbiru, selain melakukan wawancara dan observasi pada nelayan, pedagang besar, pedagang kecil dan konsumen, peneliti juga melakukan observasi kepada pihak pengelola TPI (Tempat Pelelangan Ikan) dalam hal ini adalah KUD Mina Jaya.

Jaringan rantai pasok ikan tuna terdiri dari nelayan, anggota lelang, perusahaan dan konsumen. Hubungan antara beberapa pihak tersebut dapat digambarkan sebagai berikut beserta penjelasan untuk tiap-tiap pihak dalam rantai pasok hasil tangkapan ikan tuna di Sendangbiru.



Gambar diatas menjelaskan bahwa dalam penelitian ini terdapat 15 kelompok nelayan yang berlayar dalam menangkap ikan tuna, kemudian hasil tangkapan ikan tuna tersebut di distribusikan kepada anggota lelang melalui tempat pelelangan ikan (TPI) yang dikelola oleh KUD Minajaya. Semua hasil tangkapan akan masuk ke tempat penimbangan dan diberi label pada ikan tuna tersebut lengkap beserta berat dan harganya. Anggota lelang bebas untuk ikut berpartisipasi dalam pelelangan dengan catatan harus memberikan uang jaminan sebesar Rp 30.000.000 kepada pihak KUD Minajaya. Nelayan juga harus membayar biaya retribusi sebesar 0,5% dari total hasil tangkapan ikan tuna. Sehingga dalam proses distribusi ikan tuna ini menimbulkan biaya transaksi yang harus dibayarkan oleh nelayan.

Anggota lelang yang berhasil dalam memenangkan pelelangan akan mengangkut hasil lelangan dengan menggunakan tosa yang dikemudikan para pengangkut, dalam hal ini anggota lelang akan mengeluarkan biaya transaksi berupa biaya negosiasi dengan para pengangkut ikan. Dimana dalam penelitian lapangan didapatkan hasil untuk satu kali pengangkutan dengan menggunakan tosa dari tempat penimbangan menuju gudang penyimpanan anggota lelang diberikan tarif sebesar Rp 15.000 untuk sekali angkut.

Dalam penelitian ini disebutkan anggota lelang memang sebanyak 15 namun tidak semua berpartisipasi dalam acara lelang setiap harinya. Mereka memiliki pertimbangan khusus, misalnya ketersediaan dana dan permintaan *firm* ataupun konsumen.

2. Biaya Transaksi

a. Biaya Transaksi Nelayan

Komponen biaya transaksi yang dapat diidentifikasi dalam rantai pasok hasil tangkapan ikan tuna di TPI Sendangbiru terdapat empat komponen, antara lain: 1) biaya negosiasi, 2) biaya pencarian informasi, 3) biaya waktu tunggu, 4) biaya penegakan kontrol. Keempat komponen ini diidentifikasi berdasarkan biaya-biaya yang dikeluarkan oleh nelayan dalam setiap kegiatan produksi hingga mendistribusikan hasil tangkapan yang proses lelangnya melalui KUD Mina jaya di TPI Sendangbiru.

Tabel 1. Komponen Biaya Transaksi Nelayan

No.	Keterangan	Rata-Rata
1.	Biaya Negosiasi (Rp)	7.158.533,00
2.	Biaya Pencari Informasi (Rp)	150.000,00
3.	Biaya Waktu Tunggu (Rp)	520.667,00
4.	Biaya Penegakan Kontrol (Rp)	5.966.600,00
5.	Total Biaya Transaksi (Rp)	13.795.800,00

Sumber: Data Primer, 2018 (Diolah)

1) Biaya negosiasi

Biaya negosiasi pada nelayan ditemukan pada proses penimbangan dan proses lelang dengan para anggota lelang maupun pihak KUD Minajaya. Contoh biaya negosiasi ini dapat dideskripsikan seperti ketika nelayan membawa ikan tuna dalam keadaan kurang sempurna baik secara kualitas maupun fisik maka terjadi negosiasi antara pelaku di dalam alur rantai pasok antara nelayan dengan KUD Mina jaya ataupun nelayan dengan anggota lelang, negosiasi yang dilakukan baik berupa negosiasi harga maupun yang lainnya. Dalam satu tahun rata-rata biaya negosiasi yang harus dikeluarkan oleh pemilik kapal adalah sebesar Rp 7.158.533.

2) Biaya pencarian informasi

Biaya pencarian informasi yang dikeluarkan oleh nelayan berupa pemantauan dan pengecekan alat tangkap kegiatan produksi mulai dari penyediaan kebutuhan melaut, pendaratan kapal, perawatan kapal penimbangan hasil tangkapan dan pelelangan hasil tangkapan ikan tuna. Pencarian Informasi tentang alat tangkap yang digunakan adalah komponen biaya yang lumayan banyak dikeluarkan oleh nelayan berupa pembelian pulsa untuk bisa melakukan komunikasi dan berkoordinasi. Dalam satu tahun rata-rata nelayan harus mengeluarkan biaya sebesar Rp 150.000.

3) Biaya waktu tunggu

Nelayan yang menunggu hasil tangkapan juga mengeluarkan biaya berupa biaya waktu tunggu. Untuk sekali melaut nelayan ikan tuna membutuhkan waktu sekitar kurang lebih dua minggu, sehingga biaya waktu tunggu yang dikeluarkan oleh nelayan berupa biaya tambahan diluar konsumsi atau makanan sehari-hari seperti rokok, kopi dan makanan ringan yang telah

dipersiapkan sebelum berangkat untuk melaut. Rata-rata kelompok nelayan mengeluarkan biaya waktu tunggu sebesar Rp 520.667.

4) Biaya Penegakan Kontrol

Berdasarkan Peraturan Daerah Propinsi Jawa Timur Nomor 8 Tahun 2000 tentang penyelenggaraan pelelangan ikan pasal 3 ayat 1 disebutkan bahwa: “hasil penangkapan ikan di laut harus dijual secara lelang di pasar grosir/tempat pelelangan ikan”. Selanjutnya nelayan akan dikenakan biaya retribusi sebesar 0,5% dari total hasil tangkapan. Retribusi hasil tangkapan ikan tuna merupakan biaya transaksi yang harus dikeluarkan oleh nelayan. Kemudian nelayan juga dikenakan biaya ketertiban dan keamanan kapal baik ketika bersandar maupun pembongkaran hasil tangkapan. Dalam hal ini dapat dihitung bahwa besaran biaya penegakan kontrol yang harus dikeluarkan oleh nelayan rata-rata sebesar Rp 5.966.600,00. Berdasarkan hasil penelitian terdapat 15 jumlah kapal yang melakukan penangkapan ikan tuna dengan biaya transaksi yang berbeda, data tersebut bisa dilihat pada tabel berikut ini:

b. Biaya Transaksi Anggota Lelang

Komponen biaya transaksi yang dapat diidentifikasi dalam rantai pasok hasil tangkapan ikan tuna di TPI Sendangbiru pada anggota lelang sama halnya dengan komponen biaya transaksi pada nelayan yaitu terdiri dari empat komponen, yaitu: 1) biaya negosiasi, 2) biaya pencarian informasi, 3) biaya waktu tunggu, 4) biaya penegakan kontrol. Keempat komponen ini diidentifikasi berdasarkan biaya-biaya yang dikeluarkan oleh anggota lelang dalam setiap kegiatan proses lelang, pengangkutan hasil lelang, hingga mendistribusikan hasil tangkapan yang melalui KUD Minajaya di TPI Sendangbiru menuju *firm* atau perusahaan yang dituju. Berdasarkan hasil penelitian terdapat 15 anggota lelang yang melakukan penangkapan ikan tuna dengan biaya transaksi yang berbeda, data tersebut bisa dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 2. Komponen Biaya Transaksi Anggota Lelang

No.	Keterangan	Rata-Rata
1.	Biaya Negosiasi (Rp)	4.507.380,00
2.	Biaya Pencari Informasi (Rp)	157.500,00
3.	Biaya Waktu Tunggu (Rp)	497.820,00
4.	Biaya Penegakan Kontrol (Rp)	5.145.780,00
5.	Total Biaya Transaksi (Rp)	10.308.480

Sumber: Data Primer, 2018 (Diolah)

1. Biaya Negosiasi

Proses pelelangan ikan di TPI Sendangbiru dilakukan setiap pagi hari yang beranggotakan nelayan, anggota lelang, penimbang, dan kasir. Anggota lelang dikenakan biaya negosiasi berupa biaya administrasi sebesar Rp. 500.000, biaya monitoring nihil karena anggota lelang ikan tuna sendiri yang melakukan monitoring ke tempat pelelangan, dan biaya kartu bina mutu sebesar Rp. 5.000. Biaya transaksi paling besar yang harus dikeluarkan anggota lelang yaitu untuk membayar biaya administrasi yaitu sebesar Rp. 500.000. Dari rincian diatas, total biaya transaksi yang harus dikeluarkan oleh anggota lelang sebesar Rp. 4.507.380 yang meliputi biaya administrasi keanggotaan, kontrak dagang yang menggunakan jasa notaris.

Proses pelelangan dilaksanakan secara lelang terbuka dengan sistem penawaran meningkat. Pemerintah mengeluarkan Peraturan Daerah (PERDA) Kabupaten Malang no. 1 Tahun 2009 adalah tentang penyelenggaraan pelelangan ikan di TPI dalam wilayah kab. Malang, dan untuk pelayanan penyelenggara pelelangan ikan di Tempat Pelelangan Ikan ditetapkan jasa lelang diputuskan menjadi 3% yaitu 1,5% dari penjual dan 1,5 dari pembeli. Proses pelelangan sampai dengan v proses administrasi berjalan dengan baik namun terdapat beberapa bakul yang kurang tertib.

2. Biaya Pencarian Informasi

Biaya pencarian informasi pada anggota lelang dilakukan untuk mencari informasi harga terendah dan kualitas terbaik di tempat pelelangan. Anggota lelang biasanya menghabiskan biaya sebesar Rp 50.000 untuk melakukan pendekatan dengan pihak pengelola KUD Minajaya sebagai fasilitator pelelangan, biaya untuk berkomunikasi sebesar Rp. 100.000 yaitu berupa pembelian pulsa, sementara untuk biaya monitoring tidak mengeluarkan biaya apapun karena anggota lelang langsung menghadiri dan monitoring proses pelelangan dan memastikan harga beserta kualitas ikan tuna tersebut. Sehingga rata-rata biaya yang harus dikeluarkan oleh anggota lelang sebesar Rp. 150.000.

3. Biaya Waktu Tunggu

Kapal penangkapan ikan tuna biasanya akan mendarat menuju pelabuhan di pagi hari namun tidak menutup kemungkinan akan ada kapal-kapal lain yang akan mendarat pada jam yang berbeda. Perbedaan waktu untuk kapal yang akan bersandar ini membuat para pemikul yang di Pekerjakan oleh anggota lelang sebagai pedagang akan mengeluarkan biaya waktu tunggu. Ketika menunggu kapal yang lain bersandar maka tosa maupun kendaraan lain yang digunakan untuk mengangkut ikan tuna menjadi berhenti. Untuk satu kali pengangkutan dari TPI menuju gudang penyimpanan satu kali pengangkutan tosa dibayar sebesar Rp 15000, sehingga estimasi dalam satu jam harusnya tosa bisa mengangkut sebanyak 5 kali. Namun pada kenyataan dilapang waktu tunggu yang terbuang jaraknya hampir tiga jam antara pembongkaran kapal yang satu dengan yang lain. Sehingga dapat dihitung biaya waktu tunggu yang harus dikeluarkan anggota lelang rata-rata sebesar Rp 497.820.

4. Biaya Penegakan Kontrol

Dari data diatas biaya transaksi paling besar yang harus dikeluarkan oleh pedagang besar yaitu berupa biaya penegakan kontrol yaitu rata-rata sebesar Rp. 5.145.780. Dimana rincian biaya ini terdiri dari biaya retribusi, biaya kontrak dagang biaya keamanan lingkungan TPI dan gudang yang digunakan untuk menampung hasil pembelian lelang. Ada karyawan yang bertugas untuk menjaga keamanan lingkungan TPI sehingga para anggota lelang yang menyewa gudang penyimpanan ikan harus membayar iuran keamanan. Selain itu unit pelaksana teknis pelabuhan dan pengelolaan sumberdaya kelautan dan perikanan TPI Sendang biru juga memberikan tarif biaya retribusi kepada anggota lelang sebesar 1,5% dari total ikan tuna lelang yang dibeli.

3. Efisiensi Usaha Pada Rantai Pasok Hasil Tangkapan Ikan Tuna di TPI Sendangbiru

a. Efisiensi Usaha Nelayan pada Rantai Pasok

Efisiensi usaha dalam menghasilkan produk dipengaruhi oleh total penerimaan dan total biaya yang digunakan dalam satu kali melaut. Untuk mengetahui tingkat efisiensi usaha maka dihitung dengan menggunakan R/C ratio, dimana semakin besar total penerimaan nelayan maka semakin efisien dan menguntungkan. Hasil penelitian, menunjukkan efisiensi usaha nelayan pada rantai pasok hasil tangkapan ikan tuna di TPI Sendangbiru.

Pada penelitian menunjukkan bahwa terdapat 15 kelompok nelayan yang melakukan penangkapan ikan tuna. Dari 15 anggota kelompok nelayan tersebut Kelompok Sumber Urip merupakan kelompok nelayan yang memiliki tingkat efisiensi tertinggi. Efisiensi ini didapatkan dari total penerimaan Kelompok Nelayan Sumber Urip sebesar Rp 92.173.638 yang dibagi dengan total biaya sebesar Rp 53.445.045 sehingga menghasilkan nilai R/C ratio sebesar 1,72. Sedangkan Kelompok Akas merupakan kelompok nelayan yang memiliki tingkat efisiensi terendah. Efisiensi ini didapatkan dari total penerimaan Kelompok Nelayan Akas sebesar Rp 93.059.819 yang dibagi dengan total biaya sebesar Rp 69.706.856 sehingga menghasilkan nilai R/C ratio sebesar 1,335.

b. Efisiensi Usaha Anggota Lelang pada Rantai Pasok

Efisiensi usaha dalam menghasilkan produk dipengaruhi oleh total penerimaan dan total biaya yang digunakan dalam satu kali melaut. Untuk mengetahui tingkat efisiensi usaha maka dihitung dengan menggunakan R/C ratio, dimana semakin besar total penerimaan nelayan maka semakin efisien dan menguntungkan. Hasil penelitian, menunjukkan efisiensi usaha anggota lelang pada rantai pasok hasil tangkapan ikan tuna di TPI Sendangbiru.

Pada penelitian, menunjukkan bahwa terdapat 15 kelompok nelayan yang melakukan penangkapan ikan tuna. Dari 15 anggota lelang tersebut P. Sudarsono merupakan anggota lelang yang memiliki tingkat efisiensi tertinggi. Efisiensi ini didapatkan dari total penerimaan P. Sudarsono sebesar Rp 111.350.380 yang dibagi dengan total biaya sebesar Rp 60.964.692 sehingga menghasilkan nilai R/C ratio sebesar 1,84. Sedangkan Hj. Marwati merupakan anggota lelang yang memiliki tingkat efisiensi terendah. Efisiensi ini didapatkan dari total penerimaan Hj. Marwati sebesar Rp 104.922.988 yang dibagi dengan total biaya sebesar Rp 61.575.571 sehingga menghasilkan nilai R/C ratio sebesar 1,7.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. Model jaringan rantai pasok ikan tuna yang dihasilkan di TPI Sendangbiru, mulai dari hulu sampai dengan hilir terdiri dari nelayan yang beranggotakan nakhoda dan ABK yang berjumlah 6-8 orang, anggota lelang yang telah terdaftar keanggotaannya di KUD Minajaya, *firm*/perusahaan untuk mengekspor tuna *fillet* yang berada diluar kota yaitu Surabaya dan Bali konsumen.
2. Empat komponen yang ditemukan pada biaya transaksi nelayan dan anggota lelang yaitu: 1) biaya negosiasi dalam satu tahun rata-rata yang harus dikeluarkan oleh nelayan adalah sebesar Rp 7.158.533 sementara untuk anggota lelang sebesar Rp 4.507.380. 2) biaya pencarian informasi satu tahun rata-rata nelayan harus mengeluarkan sebesar Rp 150.000. sedangkan anggota lelang sebesar Rp 157.500 3) biaya waktu tunggu pada nelayan rata-rata sebesar Rp 520.667 dan anggota lelang sebesar Rp 497.820. 4) Biaya penegakan kontrol pada nelayan rata-rata mengeluarkan sebesar Rp 5.966.600 sementara untuk anggota lelang mengeluarkan rata-rata sebesar Rp 5.145.780
3. Hasil efisiensi usaha di jaringan rantai pasok ikan tuna dihasilkan di TPI Sendangbiru pada nelayan rata-rata sebesar 1,52. Sedangkan yang paling efisien adalah kelompok nelayan sumber urip. Efisiensi ini didapatkan dari total penerimaan Kelompok Nelayan Sumber Urip sebesar Rp 92.173.638 yang dibagi dengan total biaya sebesar Rp 53.445.045 sehingga menghasilkan nilai R/C ratio sebesar 1,72. Sedangkan Hasil efisiensi usaha di jaringan rantai pasok ikan tuna dihasilkan di TPI Sendangbiru pada anggota lelang rata-rata sebesar 1,74. Efisiensi ini didapatkan dari total penerimaan P. Sudarsono sebesar Rp 111.350.380 yang dibagi dengan total biaya sebesar Rp 60.964.692 sehingga menghasilkan nilai R/C ratio sebesar 1,84. Dimana hasil tersebut >1. Artinya analisis R/C Ratio baik untuk nelayan maupun anggota lelang > 1, sehingga keduanya dapat dikategorikan efisien.

Saran

Biaya transaksi yang terjadi sepanjang alur rantai pasok pada ikan tuna dihasilkan di TPI Sendangbiru sulit dihindari dan terjadi dimana-mana. Dilihat pada rasio biaya transaksi dan penerimaan serta rasio biaya transaksi dengan biaya total. Dimana biaya transaksi merupakan komponen yang menyebabkan terjadinya inefisiensi pada usaha nelayan. Salah satu upaya yang

dapat dilakukan nelayan yaitu dengan membuka akses informasi pasar bagi nelayan dan membangun *Fishers/Farmers Controlled Enterprise*. Saran untuk pihak penyelenggara pelelangan ikan di TPI Pondok Dadap hendaknya meningkatkan kinerja dengan melakukan penyediaan fasilitas dalam kondisi yang baik secara rutin, serta peningkatan aktivitas dengan pelaksanaan lelang yang teratur. Dan pihak TPI harus lebih tegas dalam menegakkan aturan sesuai dengan peraturan yang berlaku.

DAFTAR PUSTAKA

- Dinas Perikanan Kabupaten Malang. 2016. Produksi Perikanan Tangkap Menurut Kecamatan dan Subsektor di Kabupaten Malang
- Jaya, Made Mahendra; Wiryawan, Budy dan Simbolon, Domu. (2017). Keberlanjutan Perikanan Tuna di Perairan Sendangbiru Kabupaten Malang. ALBACORE, Vol I, No 1, 111-125.
- Miles dan Huberman. (1992). Analisis Data Kualitatif. Jakarta. UI-Press.
- Rahardjo Mujia. (2010). Triangulasi dalam Penelitian Kualitatif. Jakarta: UIN-Press
- Sumadhiharga OK. (2009). Ikan Tuna. Pusat Penelitian Oceanografi. Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia. Jakarta.